

**HUBUNGAN *SCREEN TIME* DENGAN PERKEMBANGAN
BAHASA PADA BALITA DI PUSKESMAS BAOLAN
KABUPATEN TOLITOLI
TAHUN 2025**

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SCREEN TIME AND LANGUAGE DEVELOPMENT IN
TODDLERS AT THE BAOLAN COMMUNITY HEALTH CENTER, TOLITOLI REGENCY,
IN 2025*

Mardiyanti^{1*}, Nurjanna², Resmawati³, St. Hasriani⁴, Wilda Reski Pratiwi⁵

^{1*} Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan
Dan Sains (ITKES) Muhammadiyah Sidrap.

^{2,3,4,5} Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Teknologi
Kesehatan Dan Sains (ITKES) Muhammadiyah Sidrap.

Email Correspondence: Mardiyanthi91@gmail.com dan 082213461241

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada masa balita (usia 1–5 tahun), yang merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif dan komunikasi. Stimulasi yang optimal selama periode ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berbicara, memahami, dan berinteraksi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Di era digital saat ini, penggunaan media elektronik seperti televisi, smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan bagi anak-anak balita. Waktu yang dihabiskan anak di depan layar atau *screen time* cenderung meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses perangkat digital dalam keluarga.

Tujuan : Untuk menganalisis hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa pada balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli tahun 2025.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini adalah kolerasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 1-5 tahun. Total sampel sebanyak 54 balita usia 1-5 tahun. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner. Analisis Data yang digunakan yaitu analisis data univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian : Analisis univariat menunjukkan sebagian besar balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli memiliki durasi *screen time* dalam kategori lama, yaitu sebanyak 29 balita (53,7%), sebagian besar perkembangan bahasa dalam kategori dicurigai mengalami keterlambatan bahas yaitu sebanyak 36 balita (66,7%). Analisis bivariate menunjukkan nilai *p value* = 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara durasi *screen time* dan perkembangan bahasa balita

Simpulan : Ada hubungan *screen time* dengan keterlambatan bicara pada balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Tahun 2025 dengan nilai *p-value* 0,000

Kata Kunci : Screen Time, Perkembangan Bahasa, Balita

ABSTRACT

Background: Language development is an important indicator of child growth and development, particularly during the toddler period (ages 1–5 years), which is the golden age for cognitive and communication development. Optimal stimulation during this period significantly influences a child's ability to speak, understand, and interact verbally with their surroundings. In today's digital age, the use of electronic media such as television, smartphones, tablets, and other digital devices has become a part of everyday life, even for toddlers. Children's screen time tends to increase with technological

advancements and easier access to digital devices within families. Aims: To analyze the relationship between screen time and language development in toddlers at the Baolan Community Health Center in Tolitoli Regency in 2025. Method: This study design was an analytic correlation with a cross-sectional approach. The population in this study were mothers of toddlers aged 1-5 years. The total sample size was 54 toddlers aged 1-5 years. Data collection used primary data through questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate analysis. Results: Univariate analysis showed that the majority of toddlers at the Baolan Community Health Center in Tolitoli Regency had screen time in the long category (29 toddlers (53.7%)), and most toddlers (36 toddlers (66.7%)) had language development in the suspected language delay category. Bivariate analysis showed a p-value of 0.000, thus concluding that there is a statistically significant relationship between screen time duration and toddler language development. Conclusion: There is a relationship between screen time and speech delay in toddlers at the Baolan Community Health Center, Tolitoli Regency in 2025, with a p-value of 0.000.

Keywords: *Screen Time, Language Development, Toddlers*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu bagian perkembangan yang krusial bagi kehidupan anak, mengingat bahasa merupakan media komunikasi penyampai pesan seseorang terhadap orang lain (Kerai et al., 2022). Keterlambatan bicara dan perkembangan bahasa anak diartikan sebagai kesulitan anak dalam berbicara, menulis, dan berhubungan sosial antar sesama. Dampak keterlambatan perkembangan bahasa merupakan masalah yang cukup serius. Secara signifikan anak belum mampu berbicara jelas ketika mengucapkan huruf R dan huruf S, kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaannya, dan kesulitan dalam mengatur emosi karena tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain itu, dampak masalah perilaku anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi perkembangan lainnya seperti perkembangan sosial, kognitif, psikologis dan akademik anak (Septiyaningtiyas et al., 2023).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan

berbahasa ekspresif, seperti masalah pendengaran, masalah pada perkembangan otak, nutrisi yang kurang, cacat bawaan, kurangnya komunikasi, dan kurangnya stimulasi. Stimulasi yang memengaruhi adalah banyak orang tua yang memberikan anaknya perangkat teknologi seperti gadget atau televisi dan tidak mengawasi penggunaannya sehingga anak memiliki durasi *screen time* berlebihan, padahal *American Academy of Pediatrics* menyarankan, durasi menonton televisi atau menggunakan media digital lain pada anak usia 2-5 tahun adalah 1 jam per hari. Pada anak usia dibawah 2 tahun sebaiknya menghindari penggunaan media digital tersebut (Lubis, M. A., 2020).

WHO mencatat prevalensi keterlambatan berbahasa adalah sekitar 2,3-19%. Angka kejadian keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif juga ditemukan pada negara lain seperti China adalah

11,5%,³ Iran 27%,⁴ dan Belanda 39% (WHO, 2024). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 57% keterlambatan perkembangan berbahasa pada anak usia 2-4 tahun dan tercatat sebanyak 55,6% keterlambatan perkembangan berbahasa pada anak usia 2-4 tahun pada tahun 2024. Menurut *American Academy of Pediatrics*, *screen time* perlu dibatasi yaitu kurang dari dua jam per hari. Penggunaan gadget pada anak-anak mencapai 98% diantaranya 41% anak menggunakannya dalam rentang waktu 1 jam (Kemenkes RI, 2023).

Keterlambatan perkembangan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa reseptif didefinisikan sebagai kesulitan, dalam menerima komunikasi lisan atau keras atau informasi dari orang lain. Adapun gangguan bahasa ekspresif adalah kesulitan yang dimiliki anak dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan kemampuan anak untuk memahami apa yang dikatakan orang lain, mereka kesulitan mengungkapkannya dalam kalimat. Penyebab dari gangguan perkembangan bahasa pada anak seringkali tidak diketahui, namun ada dugaan bahwa penyebabnya dapat terjadi karena faktor komunikasi dan faktor televisi. (Vandarajan et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan *screen time*

dengan perkembangan bahasa pada balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli tahun 2025.

METODE

Desain penelitian ini adalah korelasi analitik dengan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu peneliti melakukan survei atau pengukuran terhadap variabel bebas dan variabel terikat yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu periode tertentu dan pengamatan hanya dilakukan satu kali selama penelitian untuk mengetahui hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa pada balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 1-5 tahun yang tercatat di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli yaitu sebanyak 1.377 balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana subjek yang dipilih adalah mereka yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan dapat diakses dengan mudah. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang telah valid.

HASIL

Hasil dari pengumpulan data dengan kuesioner yang telah diisi oleh responden yang mengenai untuk menganalisis hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa pada balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli tahun 2025. Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan dengan 54 responden, sedangkan penyaji data dibagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Setelah data umum disajikan dilanjutkan dengan data khusus yang

didasarkan pada variabel yang diukur, yaitu hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa pada balita.

Tabel 1 Karakteristik Responden Durasi Screen Time dengan Perkembangan Bahasa Balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Tahun 2025

Karakteristik	N	%
Umur		
1-2 tahun	17	31.5
3-5 tahun	37	68.5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	55.6
Perempuan	24	44.4
Total	54	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak yaitu kategori usia 3-5 tahun sebanyak 37 responden (68.5%) dan paling sedikit yaitu kategori 1-2 tahun sebanyak 3 responden (31.5%). Karakteristik responden

paling banyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (55.6%) dan paling sedikit responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (44.4%).

Tabel 2 *Screen Time* pada Balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Tahun 2025

Screen Time	N	%
Sedang	25	46.3
Lama	29	53.7

Total	54	100.0
--------------	-----------	--------------

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli memiliki durasi *screen time* dalam kategori lama, yaitu sebanyak 29 balita (53,7%), sedangkan 25 balita (46,3%) memiliki *screen time* dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh balita menghabiskan waktu yang cukup panjang di depan layar, sehingga dapat

berpotensi mempengaruhi perkembangan bahasa, terutama jika tidak disertai dengan interaksi yang cukup dari orang tua atau pengasuh.

Tabel 3 Perkembangan Bahasa Balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Tahun 2025

Perkembangan Bahasa	N	%
Normal	18	33.3
Dicurigai	36	66.7
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli menunjukkan perkembangan bahasa dalam kategori dicurigai mengalami keterlambatan bahas yaitu sebanyak 36 balita (66,7%). Sementara itu, terdapat 18 balita (33,3%) yang memiliki perkembangan bahasa dalam kategori normal. Temuan ini menjadi perhatian penting karena perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator utama dalam menilai pertumbuhan kognitif dan

sosial anak usia dini. Persentase balita yang tergolong dalam kategori dicurigai menunjukkan adanya potensi masalah perkembangan yang perlu ditindaklanjuti, terutama melalui upaya deteksi dini dan stimulasi yang tepat oleh orang tua, pengasuh, serta tenaga kesehatan. Faktor-faktor seperti pola asuh, frekuensi interaksi verbal, serta paparan *screen time* yang berlebihan dapat turut memengaruhi pencapaian perkembangan bahasa anak.

Tabel 4 Hubungan Screen Time dengan Perkembangan Bahasa Balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Tahun 2025

<i>Screen Time</i>	Perkembangan Bahasa				Total		<i>p-value</i>
	Normal		Dicurigai		n	%	
	N	%	N	%			
Sedang	14	6.0	11	44.0	25	46.3	0.000
Lama	4	3.8	25	86.2	29	56.7	
Total	18	3.3	36	66.7	54	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 29 balita yang memiliki *screen time* lama, sebanyak 25 balita (86,2%) menunjukkan perkembangan bahasa yang dicurigai mengalami keterlambatan bahasa. Sementara itu, dari 25 balita dengan *screen time* sedang, sebanyak 14 balita (56,0%) menunjukkan perkembangan bahasa normal. Hasil ini menggambarkan adanya perbedaan yang mencolok antara kelompok dengan durasi *screen time* yang berbeda. Dengan nilai $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara durasi *screen time* dan perkembangan bahasa balita. Durasi *screen time* yang berlebihan cenderung berkaitan dengan peningkatan risiko keterlambatan perkembangan bahasa.

PEMBAHASAN

Screen time merupakan waktu yang dihabiskan anak dalam berinteraksi dengan perangkat berlayar seperti televisi, ponsel pintar, tablet, komputer, atau video game. Pada usia balita, periode ini sangat penting

bagi perkembangan kognitif dan bahasa, karena otak anak sedang berada dalam fase pembentukan koneksi neural yang intensif. Jika *screen time* digunakan secara berlebihan dan tanpa pendampingan, hal ini dapat menghambat stimulasi langsung melalui komunikasi dua arah antara anak dan lingkungan, yang esensial bagi perkembangan bahasa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan durasi *screen time* yang lebih lama cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Temuan ini didukung oleh kajian sistematis oleh Farah Maulida Haura *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan gadget memang dapat memberikan manfaat terhadap literasi dan kosakata anak, namun hanya bila dilakukan secara terkontrol dan interaktif, serta disertai pengawasan aktif dari orang tua. Tanpa keterlibatan orang tua, *screen time* cenderung bersifat pasif dan justru menjadi salah satu faktor risiko keterlambatan bicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa dari 54 balita, mayoritas yang memiliki *screen time* lama cenderung mengalami perkembangan bahasa yang dicurigai terlambat (86,2%). Sebaliknya, balita dengan *screen time* sedang lebih banyak memiliki perkembangan bahasa yang normal. Hasil uji statistik memperlihatkan hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) antara durasi *screen time* dan perkembangan bahasa, yang sejalan dengan temuan Annisa Hasanah et al. (2025), penelitian menunjukkan bahwa durasi dan frekuensi *screen time* berkorelasi secara moderat terhadap perkembangan bahasa dengan nilai $r = 0,375$ untuk durasi dan $r = 0,424$ untuk frekuensi. Artinya, semakin lama dan sering balita terpapar media elektronik, semakin tinggi kemungkinan terjadinya keterlambatan bahasa. Penelitian ini juga mencatat bahwa sebagian besar balita yang diberi media sejak usia dini dan tanpa pendampingan cenderung mengalami penurunan kemampuan bahasa. Kesamaan temuan ini memperkuat bahwa penggunaan media elektronik yang tidak terkontrol dan tanpa pendampingan dapat menjadi salah satu faktor risiko utama keterlambatan bahasa.

Screen time pada anak meningkat secara signifikan, seiring dengan mudahnya akses terhadap teknologi dan kebiasaan orang

tua yang memberikan gawai sebagai alat hiburan atau pengalih perhatian. Meskipun dalam batas tertentu *screen time* dapat dimanfaatkan untuk tujuan edukatif, paparan yang berlebihan terutama tanpa pendampingan orang tua dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah keterlambatan bahasa. Anak yang terlalu sering terpapar layar cenderung mengalami penurunan kualitas interaksi sosial dan kurang mendapatkan stimulasi verbal langsung, yang sangat penting untuk perkembangan bahasa, terutama bahasa ekspresif. Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara durasi *screen time* yang berlebihan dengan gangguan bahasa anak. Salah satunya adalah studi oleh Astri Pinilih (2024) yang menunjukkan bahwa anak dengan *screen time* lebih dari dua jam per hari memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan bahasa ekspresif, dengan nilai odds ratio sebesar 6,207. Temuan ini sejalan dengan berbagai rekomendasi dari lembaga seperti WHO dan AAP yang menyarankan pembatasan durasi *screen time* maksimal satu hingga dua jam per hari tergantung usia anak, serta menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan menyaring

konten yang dikonsumsi anak. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu durasi screen time terhadap perkembangan bahasa paling banyak usia 3-5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, durasi yang dibutuhkan dalam screen time yaitu durasi lama serta dicurigai keterlambatan bahasa pada balita lebih banyak.

KESIMPULAN

Mayoritas balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli memiliki durasi *screen time* dalam kategori lama, yaitu sebanyak 29 balita (53,7%), dan minoritas sebanyak 25 balita (46,3%) memiliki *screen time* dalam kategori sedang. Mayoritas di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli menunjukkan perkembangan bahasa dalam kategori dicurigai mengalami keterlambatan bahas yaitu sebanyak 36 balita (66,7%), dan minoritas terdapat 18 balita (33,3%) yang memiliki perkembangan bahasa dalam kategori normal. Ada hubungan *screen time* dengan keterlambatan bicara pada balita di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Tahun 2025 dengan nilai *p-value* 0,000

DAFTAR RUJUKAN

Anggraini, & Wenty. (2020). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun).
Anggrasari, A.P. and Rahagia, R. (2020)

‘Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun’, Indonesian Journal of Professional Nursing, 1(1), p. 18. Available at: <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>.

Aniswita, N. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Pengembangan SosialEmosional, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Inovasi Pendidikan, 7(2).

Asmawati L. Peran Orang Tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. (2021). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 82-96

Asmaradhani, D. T. (2024). Perspektif Neuropsikologi mengenai Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 1004-1017

Asikainen M, Kylliäinen A, Mäkelä TE, Saarenpää-Heikkilä O, Paavonen EJ. Exposure to electronic media was negatively associated with speech and language development at 18 and 24 months. (2021). Acta Paediatrica, 110(11), 3046-53.

Astria Pinilih. (2024) Hubungan Antara Durasi Screen Time Dengan Gangguan Bahasa Ekspresif Anak Di Klinik

- Tumbuh Kembang Anakpelangihati
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/15638>
- Azizah, N. N. (2022). Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah.
- Dahlia, L., Thamrin, M., & Ali, M. (2020). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Tk Keranjik. Pendidikan Dan Pembelajaran, 1–18.
- Dy AB, Dy AB, Santos SK. (2023). Measuring effects of screen time on the development of children in the Philippines: a cross-sectional study. BMC Public Health, 23(1), 1261.
- Fazriesa, S. (2018). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 0 - 3 Tahun Di Wilayah Kerja Poskeskel Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.
- Gunawan, G., Destiana, R., & Rusmil, K. (2021). Gambaran Perkembangan Bicara-Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun, 13(1), 21–25.
- Haerani Nur dkk (2024). Mengenali Speech Delay Keterlambatan Berbicara Pada Anak . Nasya Expanding Managemen https://books.google.com/books/about/Mengenali_Speech_Delay_Keterlambatan_Bic.html?hl=id&id=wQTuEAAAQB&AJ#v=onepage&q=Anak%20mulai%20berbicara%20usia%20berapa&f=false
- Handayani, A., & Samiasih, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan. Fikkkes Jurnal Keperawatan, 6(2), 76– 83.
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2022). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. Sari Pediatri, 12(6), 388–389.
- Hasanah, A., Putri, N. P. B., Indrawanto, I. S., & Rahayu. (2025). Hubungan Antara Durasi dan Frekuensi Paparan Layar Media Elektronik (Screen Time) dengan Perkembangan Bahasa pada Balita di Puskesmas Kendalkerep di Kota Malang. Teaching and Learning Journal of Mandalika, 6(1). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>
- Hasmy, R. Z. (2021). Perbedaan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di RW 17 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat

- Timur Dengan Anak Usia Toddler Di PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung.
- Haura, F. M., Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran Screen Time dan Gadget Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 396–401.
- Husman, H., Sukandar, H., & Sutisna, M. (2020). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan Di Daerah Konflik. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 9(1).
- Kühhirt, M., & Klein, M. (2020). Parental Education, Television Exposure, and Children's Early Cognitive, Language and Behavioral Developmnet
- Notoatmodjo. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4th ed.). Salemba Medika.
- Novitawati, & Permatasari. (2022). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Ahlimedia Pers
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan Sosial Eosional dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi. Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 74–83.
- Pasaribu, J. L., & Sembiring, I. S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Sosial Balita Di Puskesmas BP Nauli Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2023. 1(6).
- (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : A Literature Review. JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2(5), 327. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Purwanto NP & Adjie EK. (2021). Korelasi Screen Time terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun. Ebers Papyrus, 27(2), 66-74
- Saputri, E. L., Supriadi, S., & Wahyuni, R. (2023). Hubungan Lamanya Durasi Screentime Pada Usia 5 Tahun Terhadap Perkembangan Anak. Bunda EduMidwifery Journal (BEMJ), 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.54100/bemj.v6i2.96>
- Talango SR.(2020). Konsep perkembangan anak usia dini. Early Childhood Islamic Education Journal, 1(1):93-107.
- Utari, R. (2020). Faktor Dan Dampak Menatap Piranti Berlayar Berlebih Pada

- Anak Usia Prasekolah Di Magelang: Persepsi Orangtua. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- WHO. (2024). Who Guidelines On Physical Activity And Sedentary Behaviour.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Widyaningrum, Rahma (2022). Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Posyandu Balita Tunas Mekar Monggang. Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Madani Yogyakarta.
- Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4), 2481–2485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age ARTICLE INFO ABSTRACT. Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, 13(1), 60115. <https://scholar.google.com/>